

STUDI KEBIJAKAN: PENELITIAN HUBUNGAN INDIKATOR KEKURANGAN IODIUM ANTARA ANAK SEKOLAH DENGAN WANITA USIA SUBUR

DR. Djoko Kartono, M.Sc. dkk

Latar Belakang: Indikator GAKI yang sebaiknya digunakan untuk mengukur besar masalah di suatu daerah selalu menjadi pembicaraan dalam perencanaan suatu survey ataupun surveillance. Apakah hanya dengan satu indikator sudah cukup dan apakah indikator berkaitan satu dengan lainnya? Karena itu timbul keinginan untuk mengetahui hubungan antar indikator EIU, TSH, dan T4 bebas pada wanita usia subur (WUS) dan anak sekolah (ANSEK). **Tujuan Penelitian:** Membandingkan berbagai indikator GAKI pada ANSEK dengan WUS di daerah endemik dan non endemik. **Metode penelitian:** Lokasi penelitian adalah daerah non endemik: Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dan endemik berat: Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. Responden adalah ANSEK dan WUS. Jumlah sampel ANSEK adalah 210 dan jumlah WUS adalah 210. Pada kedua sampel itu dikumpulkan sampel urin 10 cc untuk mengetahui ekskresi iodium dalam urin (EIU). Sampel darah 5 cc untuk pemeriksaan kadar serum hormone tirotropin (TSH) dan tiroksin bebas (T4 bebas) dikumpulkan pada 50% dari sampel. Informasi tentang KB, kehamilan, dan kematian dikumpulkan dari WUS. **Hasil Penelitian:** Sebanyak 31.5% anak sekolah masuk kategori kurang yodium ($<100 \mu\text{g/L}$) dan pada wus 30%. Sebanyak 16,4% anak sekolah masuk kategori kelebihan yodium ($>300 \mu\text{g/L}$) atau resiko hipertiroid. Nilai median hormone tiroksin bebas (T4 bebas) anak sekolah adalah 1.10 dan pada WUS adalah 0,96. Korelasi antara EIU dengan TSH, EIU dengan T4 bebas dan TSH dengan T4 bebas sangat lemah. **Kesimpulan :** Nilai median EIU anak sekolah adalah $160 \mu\text{g/L}$ sama dengan WUS $162 \mu\text{g/L}$, nilai median EIU di Semarang lebih tinggi dibandingkan dengan di Sumba Barat. Presentase subklinik hipotiroid adalah 12% dimana di Semarang lebih rendah dibandingkan dengan Sumba Barat. Presentase keguguran adalah 17% dan tidak ada perbedaan antara Semarang dan Sumba Barat yang masing-masing 16% dan 17%. Presentase kematian bayi adalah 6,6%. Di Semarang lebih rendah dibandingkan dengan Sumba Barat.